

INFORMASI ARTIKEL

Received: February, 08, 2024

Revised: July, 25, 2024

Available online: July, 27, 2024

at : <https://ejournal.malahayati.ac.id/index.php/hjk>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta

Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

Abstract

Background: Increasing breast milk production needs to be done to increase the success of breastfeeding babies in an effort to improve the health of babies and mothers. Based on the 2021 Indonesian National Health Profile, the coverage of babies receiving exclusive breastfeeding in 2021 was 56.9%, a decrease compared to the previous year, namely 66.1%. Several causes related to breast milk production include knowledge, employment, early initiation of breastfeeding, husband's support, and early marriage.

Purpose: To determine the factors that influence exclusive breastfeeding.

Method: Quantitative analytical research with cross sectional design. The research sample consisted of 108 mothers who had babies aged 7-12 months using the Accidental Sampling technique. The research instrument used a questionnaire, primary data was analyzed using the chi square test.

Results: Most breastfeeding mothers had poor knowledge as much as 63.0%, worked 50.9%, did not practice early initiation of breastfeeding 58.3%, husbands did not support 57.4%, did not have early marriages 68.5%, and gave exclusive breastfeeding 57.4%. The results of bivariate analysis show that there is a relationship between knowledge (p -value=0.028), employment (p -value=0.000), implementation of early breastfeeding initiation (p -value=0.004), husband's support (p -value= 0.007), and early marriage (p -value=0.012) with exclusive breastfeeding.

Conclusion: Knowledge, occupation, implementation of early breastfeeding initiation, husband support, and early marriage are associated with exclusive breastfeeding.

Suggestion: Hoped that midwives can help breastfeeding mothers about the impact of early marriage, the importance of breastfeeding and information about the importance of husband support for mothers so that husbands understand and know about it through counseling and counseling and using advertisements or posters.

Keywords: Early Breastfeeding Initiation; Early Marriage; Employment; Exclusive Breastfeeding; Husband Support; Knowledge.

Pendahuluan: Peningkatan produksi ASI perlu dilakukan untuk mendukung keberhasilan menyusui bayi dalam upaya meningkatkan kesehatan bagi bayi dan ibu. Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif sebesar 56.9%, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu mencapai 66.1%. Beberapa penyebab yang berhubungan dengan produksi ASI antara lain, pengetahuan, pekerjaan, pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), dukungan suami, dan pernikahan dini.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif.

Metode: Penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Sampel penelitian yaitu ibu mempunyai bayi berumur 7-12 bulan sebanyak 108 responden dengan teknik *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan data dianalisis menggunakan univariat dan bivariat *uji chi square*.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

Hasil: Sebagian besar ibu menyusui dengan pengetahuan kurang baik 63.0%, bekerja 50.9%, tidak melakukan IMD 58.3%, suami tidak mendukung 57.4%, tidak melakukan pernikahan dini 68.5%, dan pemberian ASI eksklusif 57.4%. Terdapat hubungan antara pengetahuan (p -value=0.028), pekerjaan (p -value=0.000), pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) (p -value=0.004), dukungan suami (p -value=0.007), dan pernikahan dini (p -value=0.012) dengan pemberian ASI eksklusif.

Simpulan: Pengetahuan, pekerjaan, pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), dukungan suami, dan pernikahan dini berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.

Saran: Diharapkan bidan dapat membantu ibu menyusui tentang dampak jika menikah usia dini, pentingnya pemberian ASI dan informasi tentang pentingnya dukungan suami pada ibu, sehingga suami mengerti dan mengetahuinya melalui penyuluhan dan konseling serta menggunakan iklan atau poster.

Kata Kunci: Dukungan Suami; Pekerjaan; Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD); Pemberian ASI Eksklusif; Pengetahuan; Pernikahan Dini.

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan nutrisi dengan kandungan gizi terbaik dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal bayi. ASI eksklusif merupakan makanan dan minuman yang diberikan pada bayi secara eksklusif sejak dilahirkan selama enam bulan tanpa adanya cairan atau makanan padat lain kecuali mineral, vitamin, dan obat dalam bentuk pemberian secara oralit, tetes, atau sirup. Pemberian ASI eksklusif dianjurkan sampai usia 6 bulan dan setelah berumur lebih dari 6 bulan dapat diberikan makanan tambahan yang mendukung ASI (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) tahun 2020 melaporkan bahwa cakupan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia pada bayi usia 0-6 bulan hanya mencapai 38%, sedangkan pemberian ASI eksklusif di negara berkembang dapat mencegah kematian balita sebesar 90% akibat diare dan infeksi saluran pernapasan akut (*United Nations Children's Fund*, 2021).

Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2021 secara nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56.9%, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yaitu mencapai 66.1%. Berdasarkan data tersebut cakupan bayi mendapat ASI eksklusif antara tahun 2020-2021 mengalami penurunan sekitar 9.2%. Sementara itu, di Provinsi Jawa Barat tahun 2021 mencapai 59.4%, jika dibandingkan dengan tahun 2020 sebanyak 58.5%, hal ini menandakan bahwa cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2021 mengalami peningkatan sekitar 0.9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Menurut data cakupan pemberian ASI eksklusif di Kabupaten Karawang setiap tahunnya semakin menurun, pada tahun 2019 cakupan ASI eksklusifnya mencapai 63.8% dan menurun pada tahun 2020 sebesar 37%. Sementara itu, cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Batujaya pada tahun 2022 masih terlihat rendah yaitu hanya mencapai 53.7%, mengalami kenaikan 3.8% pada tahun 2023 menjadi 57.5%. Meskipun demikian, capaian tersebut masih di bawah target karena belum mencapai 80% (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2019).

Melihat cakupan per desa di Kecamatan Batujaya pada tahun 2023 didapatkan di Desa Segarjaya sebesar 52.1%, Desa Segaran 43.8%, Desa Baturaden 56.6%, Desa Batujaya mencapai 62.5%, Desa Karyabakti 58.1%, Desa Telukambulu 60.9%, Desa Karyamulya 62.5%, Desa Teluk Bango 54.5%, Desa Karyamakmur 59.7%, dan Kutaampel 64.1%. Berdasarkan data tersebut cakupan pemberian ASI eksklusif di Desa Segaran lebih rendah dibandingkan desa lainnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, 2023).

Terganggunya proses pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh banyaknya ibu bekerja, kurangnya pengetahuan, dan kurangnya dukungan dari suami atau anggota keluarga dan petugas kesehatan dalam penatalaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) (Akbar, Fitria, & Putri, 2019). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan pekerjaan terhadap pemberian ASI eksklusif (Fedriani, 2022; Fahira, 2021).

Ibu dengan pengetahuan yang baik memiliki peluang untuk bisa memberikan ASI eksklusif 13 kali lebih besar dibandingkan dengan ibu yang memiliki pengetahuan yang kurang. Adapun yang menjadi

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

penghambat keberhasilan menyusui pada ibu bekerja antara lain, singkat waktu cuti kerja, dukungan tempat kerja, singkatnya waktu istirahat saat bekerja (waktu untuk memerah ASI tidak mencukupi), tidak terdapat ruangan yang layak untuk memerah ASI, tidak ada lemari penyimpan ASI, faktor kelelahan, pengaruh budaya yang dianut, perasaan malu ketika memerah ASI di tempat kerja, dan pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang kurang (Ikatan Dokter Anak Indonesia, 2020).

Faktor lainnya karena dengan IMD ibu semakin percaya diri untuk tetap memberikan ASI-nya dan bayi bisa nyaman menempel pada payudara ibu atau tenang dalam pelukan ibu segera setelah lahir (Fikawati, & Syafiq, 2015). IMD berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif, Isapan bayi penting dalam meningkatkan kadar hormon prolaktin, yaitu hormon yang merangsang kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Ibu yang mendapat dukungan dari suami memiliki proporsi yang lebih besar memberi ASI eksklusif dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan suami (Lestari, 2018). Hasil penelitian terdahulu menunjukkan, bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI pada bayi (Kusumayanti & Nindya, 2017).

Salah satu penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif lainnya adalah pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan oleh pasangan maupun salah satu pasangannya berusia kurang dari 19 tahun (Isnaini & Sari, 2019). Hal ini dapat dilihat dari data di KUA Kecamatan Batujaya mencatat dari Januari-Oktober 2023, terdapat 333 pasangan yang sudah menikah, sebanyak 133 (39.9%) diantaranya adalah perempuan yang menikah di usia kurang dari 19 tahun.

Perempuan yang hamil di usia remaja mendapatkan sedikit *early prenatal care* dan belum siap memberikan pola asuh yang baik sehingga memiliki dampak pada status gizi bayi terutama berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif. Kurangnya pengetahuan mengenai ASI menyebabkan ibu usia muda memberikan susu formula dan makanan pendamping ASI sebelum waktunya apabila ASI yang dihasilkan tidak banyak (Fitriani, Maayah, Elvieta, Subki, Savina, Akla, Friscila, & Sari, 2022). Hasil penelitian lain, terdapat hubungan antara pernikahan dini dengan pemberian ASI eksklusif. Hal ini disebabkan karena rendahnya manajemen laktasi pada saat menyusui (Fitasari, 2022).

Upaya pemberian ASI eksklusif memiliki manfaat yang besar bagi bayi dalam meningkatkan kekebalan

tubuh dan sebagai nutrisi, hal tersebut dikarenakan kandungan zat gizi dalam ASI mengandung protein, karbohidrat, lemak, dan mineral yang dibutuhkan bayi dalam jumlah yang seimbang serta berperan dalam menekan angka kematian bayi. Berdasarkan data dari Puskesmas Batujaya yang diperoleh, cakupan ASI eksklusif masih terlihat rendah yaitu mencapai 53.7% pada tahun 2022, mengalami peningkatan 3.8% pada tahun 2023 menjadi 57.5%. Meskipun demikian, capaian tersebut masih di bawah target karena belum mencapai target 80%.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2023 di Puskesmas Batujaya terhadap 10 orang ibu menyusui didapatkan bahwa 2 orang ibu memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, sedangkan 8 orang ibu tidak memberikan ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan ibu tidak mengetahui apa itu ASI eksklusif dan manfaatnya untuk bayi, hal lainnya juga dikarenakan ibu bekerja dan bayinya dititipkan kepada neneknya atau keluarga, sehingga bayi tidak bisa diberikan ASI secara terus menerus. Hasil wawancara juga didapatkan bahwa ibu tidak melakukan IMD pada saat bayi baru lahir. Adapun yang melakukan IMD hanya dilakukan sebentar saja kurang dari 30 menit, disamping itu suami tidak menganjurkan untuk memberikan ASI secara eksklusif. Berdasarkan usia pernikahan dari 8 ibu yang tidak memberikan ASI eksklusif, 6 diantaranya menikah di usia 16-18 tahun.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengetahui pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, pekerjaan ibu, pelaksanaan inisiasi menyusui dini, dukungan suami, dan pernikahan dini terhadap pemberian ASI eksklusif.

METODE

Penelitian analitik kuantitatif dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2023 di Wilayah Kerja Puskesmas Batujaya Karawang. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *accidental sampling* berjumlah 108 responden.

Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, didapatkan melalui kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban "BENAR" atau "SALAH", meliputi pengertian, manfaat, cara penyimpanan, dan cara pemberian ASI eksklusif. Akumulasi skor pengetahuan yaitu <76%-100%. Apabila nilai <76%

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

termasuk dalam kategori buruk dan nilai $\geq 76-100\%$ adalah kategori baik.

Data pelaksanaan IMD oleh responden juga diukur menggunakan kuesioner yang terdiri dari 6 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban "YA" atau "TIDAK" yang berisi tentang proses melakukan IDM itu sendiri. Data dukungan suami diukur melalui kuesioner, terdiri dari 15 pertanyaan dengan 6 pilihan jawaban "Selalu", "Sering", "Kadang-kadang", "Jarang" dan "Tidak Pernah". Berisi tentang sikap, tindakan, dan penerimaan suami kepada responden dalam pemberian ASI eksklusif yang diwujudkan dengan dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Akumulasi skor dukungan suami yaitu apabila (nilai $< mean$) termasuk dalam kategori tidak mendukung, begitu sebaliknya jika (nilai $\geq mean$) termasuk pada kategori mendukung.

Data pernikahan dini dan pemberian ASI eksklusif didapatkan melalui oleh responden melalui wawancara tertutup oleh responden yang terdiri dari

1 pertanyaan dengan 2 pilihan jawaban "YA" atau "TIDAK". Melakukan pernikahan dini jika usia ibu saat menikah < 19 tahun dan tidak jika usia ibu saat menikah ≥ 19 tahun. Data pemberian ASI eksklusif berisi tentang proses memberikan ASI selama 6 bulan tanpa memberikan makanan atau minuman lain kecuali vitamin, mineral, dan suplemen obat yang diizinkan dan tidak memberikan ASI jika < 6 bulan.

Data sekunder yang digunakan berupa usia, pendidikan, dan pekerjaan responden. Penelitian dilakukan selama periode 1 bulan. Selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat *Chi Square* untuk melihat signifikansi faktor-faktor yang mendukung pemberian ASI eksklusif.

Penelitian ini telah mendapatkan izin dan rekomendasi dari Komisi Etik Penelitian Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta dengan nomor: 41/SI/S.KEP/STIKES-AAN/II/2024, tanggal 12 Januari 2024.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Demografi Karakteristik Responden (N=108)

Variabel	Hasil
Umur (Mean\pmSD)(Rentang)(Tahun)	(28.88 \pm 5.375)(17-40)
17-19 tahun	5/4.6
20-35 tahun	91/84.3
36-40 tahun	12/11.1
Pendidikan (n/%)	
SD	13/12.0
SMP	65/60.2
SMA	20/18.5
Perguruan Tinggi	10.9.3
Pengetahuan (n/%)	
Buruk	68/63.0
Baik	40/37.0
Pekerjaan (n/%)	
Bekerja	55/50.9
Tidak Bekerja	53/49.1
Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) (n/%)	
Tidak Dilakukan	63/58.3
Dilakukan	45/41.7

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

Dukungan Suami (n/%)	
Tidak Mendukung	62/57.4
Mendukung	46/42.5
Pernikahan Dini (n/%)	
Ya	34/31.5
Tidak	74/68.5
Pemberian ASI Eksklusif (n/%)	
Ya	62/57.4
Tidak	46/42.6

Pada Tabel 1. karakteristik responden menunjukkan *mean* 28.88 dengan standar deviasi 5.375 pada rentang usia 17-40 tahun. Mayoritas responden menamatkan pendidikannya di tingkat SMP sebanyak 60.2% dengan status bekerja mayoritas sebagai pekerja 50.9%. Tingkat pengetahuan responden mayoritas kategori buruk sebesar 63.3% serta responden tidak melakukan pelaksanaan inisiasi menyusui dini sebanyak 58.3%. Mayoritas responden tidak mendapatkan dukungan suami sebanyak 57.4% dalam pemberian ASI eksklusif. Mayoritas responden tidak melakukan pernikahan dini 68.5%. Responden pada penelitian ini paling banyak melakukan pemberian ASI eksklusif 57.4%.

Tabel 2. Hubungan Variabel Bebas dengan Pemberian ASI Eksklusif (N=108)

Variabel	Pemberian ASI Eksklusif		p-value	OR CI (95%)
	Ya (n=62)	Tidak (n=46)		
Pengetahuan (n/%)				
Buruk	45/72.6	23/50.0	0.028	2.647 (1.185-5.911)
Baik	17/27.4	23/50.0		
Pekerjaan (n/%)				
Bekerja	41/66.1	14/30.5	0.000	4.463 (1.967-10.124)
Tidak Bekerja	21/33.9	32/69.5		
Pelaksanaan (IMD) (n/%)				
Tidak Dilakukan	44/70.9	19/41.3	0.004	3.474 (1.556-7.756)
Dilakukan	18/29.1	27/58.7		
Dukungan Suami (n/%)				
Tidak Mendukung	43/69.3	19/41.3	0.007	3.216 (1.449-7.139)
Mendukung	19/30.7	27/58.7		
Pernikahan Dini (n/%)				
Ya	26/41.9	8/17.3	0.012	(3.431-8.558)
Tidak	36/58.1	38/82.7		

Pada Tabel 2. diketahui bahwa ibu dengan pengetahuan buruk sebanyak 45 (72.6%) responden tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu dengan pengetahuan baik sebanyak 23 (50.0%)

memberikan ASI eksklusif. Status bekerja pada ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan sebanyak 41 (66.1%) tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu tidak bekerja sebanyak 14 (30.5%)

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

memberikan ASI eksklusif.

Ibu tidak melakukan IMD terdapat 44 (69.8%), sedangkan ibu yang melakukan IMD terdapat 27 (60.0%). Dukungan suami pada kelompok ibu yang mempunyai bayi, suami tidak mendukung sebanyak 43 (69.3%) untuk memberikan ASI eksklusif, sedangkan pada kelompok ibu yang suaminya mendukung sebanyak 19 (41.3%) memberikan ASI eksklusif.

Pada ibu yang melakukan pernikahan dini menunjukkan bahwa sebanyak 26 (41.9%) tidak memberikan ASI eksklusif, sedangkan ibu yang tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 8 (17.3%) memberikan ASI eksklusif. Hasil uji *chi square* menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, pekerjaan, pelaksanaan IMD, dukungan suami, dan pernikahan dini dengan pemberian ASI eksklusif nilai $p < 0.05$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 sebagian besar pemberian ASI eksklusif sebanyak 62 orang (57.4%). Sejalan dengan hasil dua penelitian terdahulu yang menunjukkan mayoritas responden yang memberikan ASI eksklusif masing-masing sebanyak 53.6% dan 52.3% (Harahap, 2021; Fedriani, 2022).

Pemberian ASI eksklusif merupakan aktivitas memberikan air susu ibu (ASI) tanpa makanan atau minuman lain. ASI adalah cairan berupa emulsi lemak dalam larutan protein yang disekresikan oleh kelenjar susu ibu yang merupakan makanan alami utama bagi bayi, ASI sudah mengandung semua zat gizi yang dikandungnya dan memiliki energi tinggi yang dihasilkan sejak masa kehamilan (Wijaya, 2019). Manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu mengurangi perdarahan saat melahirkan, diet alami bagi ibu, mengurangi risiko terjadinya anemia, mengurangi risiko kanker, dan lebih ekonomis karena dapat menghemat pengeluaran untuk pembelian susu formula (Roesli, 2019). Faktor yang memengaruhi ASI eksklusif beberapa diantaranya disebabkan oleh usia ibu, pekerjaan ibu, pengetahuan, IMD, dan dukungan suami (Prasetyono, 2020).

Sebagian kecil ibu lebih memilih untuk tidak memberikan asinya secara eksklusif disebabkan oleh karena usia ibu kurang dari 20 tahun sudah melakukan pernikahan, ibu sebagai pekerja, memiliki

pengetahuan yang kurang, tidak melakukan IMD, dan kurangnya dukungan dari suami. Hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pengetahuan buruk sebanyak 68 orang (63.0%). Hasil yang sama pada penelitian terdahulu dari 87 responden, proporsi ibu dengan pengetahuan kurang baik sebanyak 51.6%. Begitu juga dengan hasil penelitian lainnya menunjukkan hasil sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang baik terkait pemberian ASI eksklusif sebanyak 57% (Khasanah, 2019; Fahira, 2021). Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Faktor yang memengaruhi pengetahuan meliputi, pendidikan, informasi/media massa, sosial, budaya dan ekonomi, lingkungan, pengalaman dan usia (Budiman & Riyanto, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar ibu bekerja sebanyak 55 orang (50.9%). Sejalan dengan hasil penelitian terdahulu terdapat 66.7% sebagai pekerja (Fahira, 2021). Ibu tidak menyusui ditemui pada kalangan pekerja sebanyak 65.1% (Fedriani, 2021). Selain itu, dalam penelitian lain memperoleh sebagian besar responden bekerja yaitu sebesar 54.4% (Wibowo, 2019). Pekerjaan merupakan salah satu faktor pencetus yang dapat memengaruhi perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2020). Bekerja bukan alasan untuk menghentikan pemberian ASI secara eksklusif, meskipun cuti hamil hanya 3 bulan. Adanya pengetahuan yang benar tentang menyusui, perlengkapan memerah ASI, dan dukungan lingkungan kerja, seorang ibu yang bekerja dapat tetap memberikan ASI secara eksklusif. Ibu dapat melakukan pompa ASI terlebih dahulu sebelum bekerja lalu menyimpannya di kulkas dan memberikan pada bayi saat haus ataupun lapar (Roesli, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar ibu tidak melakukan IMD sebanyak 63 orang (58.3%). Sama halnya dengan hasil penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa mayoritas tidak melakukan IMD sebanyak 76.5% (Gaol, 2017). Hasil yang sama juga ditemukan bahwa sebagian besar responden tidak melakukan IMD 66.7% (Revi, 2019). Manfaat kontak kulit dengan kulit segera setelah lahir dan bayi menyusui sendiri dalam satu jam pertama kehidupan diantaranya dada ibu menghangatkan bayi dengan tepat selama bayi merangkak mencapai payudara,

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

ibu dan bayi merasa lebih tenang, saat merangkak mencari payudara bayi akan menjilat-jilat dan menelan bakteri baik dari kulit ibu, memperlambat ikatan kasih sayang, merangsang hormon oksitosin dan prolaktin, mendapatkan kolostrum dan dapat menyusui secara eksklusif (Roesli, 2019).

Syarat dilakukannya IMD adalah apabila ibu dan bayi dalam keadaan sehat, bugar, tidak gawat darurat, meskipun kelahiran dilakukan melalui operasi caesar, IMD tetap bisa dilakukan. Adapun hal yang tidak diperbolehkan diberikan IMD karena faktor bayi dalam keadaan kejang, bayi prematur, bayi yang mengalami cacat bawaan pada bagian bibir, dan bayi yang mengalami penyakit metabolisme seperti alergi ASI (Manuaba, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar ibu, tidak mendapat dukungan suami sebanyak 62 (57.4%). Sejalan dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa, mayoritas suami tidak mendukung pemberian ASI sebanyak 56.9% (Sitopu & Simamora, 2019). Sama halnya ditemukan sebagian besar suami tidak mendukung dalam pemberian ASI eksklusif (Fahira, 2020).

Dukungan suami merupakan hubungan bersifat menolong yang mempunyai nilai khusus bagi istri sebagai tanda adanya ikatan-ikatan yang bersifat positif (Haurissa, Manueke, & Kusmiyati, 2019). Perhatian suami membuat istri merasa lebih yakin, bahwa istri tidak saja tepat menjadi istri, tapi istri juga akan bahagia menjadi (calon) ibu bagi anak yang dikandungnya. Dukungan yang diberikan orang lain sangat mungkin untuk memberi sumbangan terhadap kestabilan psikologis seseorang (Allen, Gao, Germain, O'connor, Hurst, & Kildea, S, 2023).

Suami yang memberikan dukungan pada istri pada masa menyusui, diantaranya memberikan tindakan suportif, dapat memberikan rasa aman, memberikan bantuan bila istri membutuhkan, bersedia meluangkan waktu untuk keperluan, mampu memberikan motivasi (Cohen & Syme, 2019). Kedekatan emosional, integritas sosial, adanya pengakuan, ketergantungan yang dapat diandalkan, bimbingan, dan adanya kesempatan untuk mengasuh merupakan komponen dalam memberikan dukungan (Anuhgera, Kuncoro, Sumarni, Mardiyono, & Suwondo, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 sebagian besar tidak melakukan pernikahan dini sebanyak 74 orang (68.5%). Sejalan dengan hasil penelitian

sebelumnya bahwa sebagian besar responden dengan usia menikah 20-35 tahun sebanyak 67.3% (Fitasari, 2022). Penelitian lain menunjukkan kategori pernikahan usia dini 47.6% (Larasati, Nindya, & Arief, 2018)

Persiapan yang dibutuhkan untuk membentuk keluarga adalah sepasang orang yang sudah dewasa baik secara biologis maupun tanggung-jawab (Isnaini & Sari, 2019). Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya pernikahan dini adalah faktor ekonomi, orang tua, hamil diluar nikah, melanggengkan hubungan, tradisi keluarga, dan adat istiadat. Pernikahan dini memiliki dampak buruk pada segi fisik maupun biologis. Dampak ini bisa dirasakan baik oleh dirinya sendiri, anak yang dilahirkan, maupun keluarga yang dibina (Mubasyaroh, 2016). Dampak tersebut adalah rentan mengalami kemiskinan karena belum memiliki penghasilan yang cukup dan belum mendapatkan pekerjaan, memicu terjadinya perselingkuhan dan perceraian karena tingkat berpikir yang belum matang dan kondisi psikis yang labil (Naibaho, 2020).

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p=0.028 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pemberian ASI. Nilai OR sebesar 2.647, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan dengan pengetahuan kurang baik berisiko 2.647 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan dengan pengetahuan baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil dalam penelitian sebelumnya, terdapat pengaruh pengetahuan ibu ($p=0.000$) terhadap pemberian ASI eksklusif oleh ibu kepada bayinya (Yanti, 2021). Hasil penelitian yang sama dilakukan, berdasarkan hasil uji *chi-square* didapatkan *p-value* (0.000) < 0.05 yang artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian ASI Eksklusif (Fahira, 2021). Adanya pengetahuan tentang ASI eksklusif dan manajemen laktasi, maka akan timbul kesadaran untuk memberikan ASI eksklusif. Pengetahuan merupakan dasar seorang individu untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi termasuk masalah kesehatan (Prasetyono, 2020). Meningkatkan pengetahuan mengenai pemberian dan juga manfaat dari ASI eksklusif yang benar dapat merespon sikap dari ibu serta mampu mendukung lebih jauh lagi

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

mengenai tindakannya memberi ASI eksklusif pada bayinya (Haurissa, Manueke, & Kusmiyati, 2019).

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p=0.000 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan pemberian ASI eksklusif Nilai OR sebesar 4.463, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan yang bekerja berisiko 4.463 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan yang tidak bekerja (Arisdiani & Livana, 2019). Sejalan dengan hasil uji *chi-square* yang dilakukan pada penelitian sebelumnya mendapatkan *p-value* (0.037) < 0.05 yang artinya ada hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif (Fahira, 2021). Sama halnya dengan hasil penelitian terdahulu yang menyatakan ada hubungan antara pekerjaan dengan rendahnya cakupan pemberian ASI eksklusif ($p=0.000$) (Wibowo, 2018).

Faktor yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif adalah karena ibu bekerja di luar rumah, sehingga tidak dapat memberikan ASI eksklusif selama enam bulan kepada bayinya (Prasetyono, 2020). Ibu yang tidak bekerja berpotensi untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya daripada ibu yang bekerja (Kristiyanasari, 2019). Ibu yang bekerja mempunyai waktu yang terbatas untuk mengurus bayi dan terbagi dengan urusan pekerjaan sehingga tidak dapat terlibat secara penuh dalam pengasuhan anak (Ramadani, 2018). Saat ibu bekerja ibu harus meninggalkan bayinya sehingga ibu merasa sulit untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan penuh kepada bayinya (Wong, 2003).

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p=0.004 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD) dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai OR sebesar 3.474, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan yang tidak melakukan IMD berisiko 3.474 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan yang melakukan IMD. Penelitian yang sama ditemukan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa variabel ASI Eksklusif berhubungan dengan IMD dengan nilai $p=0.002$ (Lestari, 2018). Sama dengan penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara inisiasi menyusui dini dengan pemberian ASI eksklusif ($\text{sig} = 0.011 < \alpha=0.05$) (Harahap, 2021).

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

IMD merupakan salah satu faktor keberhasilan ASI eksklusif. Melalui IMD, ibu semakin percaya diri untuk tetap memberikan ASI-nya dan bayi bisa nyaman menempel pada payudara ibu atau tenang dalam pelukan ibu segera setelah lahir (Fikawati, Sandra, Syafiq, & Ahmad, 2019). Bayi yang diberi kesempatan menyusui dini dengan meletakkan bayi dengan kontak kulit ke kulit setidaknya selama satu jam, mempunyai hasil dua kali lebih lama menyusui (Roesli, 2019). Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p=0.007 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai OR sebesar 3.216, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan dengan dukungan suami tidak mendukung berisiko 3.216 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan dengan dukungan suami mendukung.

Breastfeeding father adalah peran suami dengan cara memberi dukungan kepada ibu menyusui akan memengaruhi terhadap pemberian ASI eksklusif. Dukungan penuh seorang suami kepada istrinya dalam proses menyusui bayinya meningkatkan keberhasilan menyusui ASI secara eksklusif (Manuaba, 2019). Sejalan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan suami dengan pemberian ASI pada bayi (Sitopu & Simamora, 2019). Keterlibatan suami menyebabkan ibu akan termotivasi dalam memberikan ASI pada bayinya, salah satunya dengan cara mempersiapkan nutrisi yang seimbang untuk ibu. Suami dalam hal ini perlu mendapatkan penyuluhan tentang pentingnya memberikan dukungan pada ibu menyusui agar dapat termotivasi untuk terus memberikan ASI (Fahira, 2020).

Berdasarkan penelitian menunjukkan nilai $p=0.012 < 0.05$ yang berarti ada hubungan yang signifikan antara pernikahan dini dengan pemberian ASI eksklusif. Nilai OR sebesar 3.431, sehingga dapat dinyatakan bahwa ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan dengan pernikahan dini berisiko 3.431 kali tidak memberikan ASI eksklusif dibandingkan ibu yang mempunyai bayi berumur 7-12 bulan tidak dengan pernikahan dini. Hasil uji Chi square menunjukkan riwayat pernikahan usia dini dengan pemberian ASI eksklusif *p-value* 0.007. Perempuan yang hamil di usia remaja mendapatkan sedikit *early prenatal care* dan belum siap memberikan pola asuh yang baik sehingga memiliki

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

dampak pada status gizi bayi terutama berkaitan dengan pemberian ASI eksklusif (Fitriani et al., 2022).

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, pekerjaan, pelaksanaan inisiasi menyusui dini (IMD), dukungan suami, dan pernikahan dini dengan pemberian ASI eksklusif kepada bayi.

SARAN

Bagi tenaga kesehatan dapat membantu memberikan informasi kepada ibu menyusui tentang dampak jika menikah usia dini, pentingnya pemberian ASI, dan informasi tentang pentingnya dukungan suami pada ibu, sehingga suami mengerti dan mengetahuinya melalui penyuluhan dan konseling serta menggunakan iklan atau poster.

DAFTAR PUSTAKA

Allen, J., Gao, Y., Germain, J., O'connor, M., Hurst, C., & Kildea, S. (2023). Impact Of The Thompson Method On Breastfeeding Exclusivity And Duration: Multi-Method Design. *International Journal Of Nursing Studies*, 141.

Akbar, N., Fitria, F., & Putri, R. D. (2019). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemberian asi eksklusif di puskesmas kalirejo kabupaten pesawaran tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(4), 309–316.

Anuhgera, D., Kuncoro, T., Sumarni, S., Mardiyono, M., & Suwondo, A. (2017). Hypnotherapy is more effective than acupressure in the production of prolactin hormone and breast milk among women having given birth with caesarean section. *Medicine and Clinical Science*.

Arisdiani, T., & Livana, P. H. (2019). Gambaran Sikap Ibu Dalam Pemberian Asi Eksklusif. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 4(2), 137-140.

Budiman, B., & Riyanto, A. (2019). *Kuesioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.

Cohen, S., & Syme, L. (2019). *Social support and*

health. London: Academic Press.

Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. (2018). Profil Kesehatan Kabupaten Karawang Tahun 2018. Diakses dari: <https://www.karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/DINAS%20KESEHATAN.pdf>

Fahira, T. Z. (2021). *Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Galang Kecamatan Galang Kabupaten Deli Serdang*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Fedriani, C. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurang Optimalnya Pemberian Asi Eksklusif* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Fikawati, S., & Syafiq, A. (2015). Penyebab keberhasilan dan kegagalan praktik pemberian ASI eksklusif. *Kesmas*, 4(3), 4.

Fitasari, M. (2022). *Hubungan Pernikahan Dini Terhadap Pengetahuan Manajemen Laktasi Pada Ibu Menyusui Di Wilayah Puskesmas Kelurahan Mluweh Ungaran Timur Kabupaten Semarang* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Sultan Agung Semarang).

Fitriani, A., Maayah, N., Elvieta, E., Subki, S., Savina, S., Akla, N., Friscila, I., & Sari, S. P. (2022). Penyuluhan Pengolahan Makanan Bergizi untuk Anak di Desa Gampong Raya Tambo Kecamatan Peusangan Kabupaten Bireuen 2021. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(2), 76-80.

Gaol, Y. H. L. (2017). *Hubungan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini pada Ibu Bersalin terhadap Dukungan Suami di Wilayah Kerja Puskesmas Kutalimbaru Kabupaten Deli Serdang Tahun 2017*. Politeknik Kesehatan Kemenkes Medan.

Harahap, S. R. (2021). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi di Puskesmas Gunung Tua Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2021*. Universitas Afa Royhan.

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

- Haurissa, T. G., Manueke, I., & Kusmiyati, K. (2019). Pengetahuan dan Sikap Ibu Menyusui dengan Perilaku Pemberian ASI Eksklusif. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 6(2), 58–64.
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. (2020). *Indonesia Menyusui*. Diakses dari: https://perpustakaan.ung.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=33257
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan remaja putri tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi di SMA Budaya Bandar Lampung. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 5(1).
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Diakses dari: <https://kemkes.go.id/id/profil-kesehatan-indonesia-2022>
- Khasanah, V. N. (2018). *Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif oleh Ibu Pekerja Pabrik di Wilayah Puskesmas Kalirungkut Surabaya*. Universitas Airlangga.
- Kristiyanasari, W. S. (2019). *Asuhan Keperawatan Neonatus dan Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kusumayanti, N., & Nindya, T. S. (2017). Hubungan dukungan suami dengan pemberian asi eksklusif di daerah perdesaan. *Media Gizi Indonesia*, 12(2), 98-106.
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392.
- Lestari, L. T. (2018). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Keberhasilan Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6 – 12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu Tahun 2018*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Politeknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu.
- Manuaba, I. B. (2018). *Pengantar kuliah obstetri*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini Dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam*, 7(2), 385-411.
- Naibaho, H. (2014). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernikahan Usia Muda (Studi Kasus Di Dusun Ix Seroja Pasar Vii Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang)*. *Welfare StatE*, 2(4), 222063.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. (2023). Laporan kinerja instansi pemerintah (LKIP) tahun 2023. Diakses dari: <https://karawangkab.go.id/sites/default/files/pdf/0.%20LKIP%202023.pdf>
- Prasetyono, D. (2020). *Buku Pintar ASI Eksklusif*. Jakarta: Diva Press.
- Ramadani, M. (2018). Dukungan Suami dalam Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Air Tawar Kota Padang, Sumatera Barat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 4(6).
- Revi, A. (2015). *Hubungan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) terhadap Keberhasilan ASI Eksklusif di Posyandu Kelurahan Cempaka Putih Ciputat Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakart.
- Roesli, U. (2019). *Panduan Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda.
- Salamah, U., & Prasetya, P. H. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Kalirejo Kabupaten Pesawaran Tahun 2019. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(3), 199–204.
- Sitopu, S. D., & Simamora, M. E. (2019). Perilaku Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif Di Puskesmas Helvetia Kota Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 5(1), 33-45.

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Batujaya Karawang

- United Nations Children's Fund. (2021). *The UNICEF UK Baby Friendly Initiative Orientation to Breastfeeding for General Practitioners. Orientation Handbook*. Oxford University Press. Diakses dari: <https://www.unicef.org.uk/babyfriendly/>
- Wibowo, A. Y. (2018). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi 6-12 Bulan di 10 Desa Wilayah Puskesmas Senaning Kabupaten Sintang Tahun 2018*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Wong, D, L. (2003). *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
- Wijaya, F. A. (2019). ASI Eksklusif: nutrisi ideal untuk bayi 0-6 bulan. *Cermin Dunia Kedokteran*, 46(4), 296-300.
- Yanti, S. (2021). *Faktor yang Mempengaruhi Pemberian ASI Eksklusif Pada Bayi Usia 6 Bulan Keatas di Wilayah Kerja Puskesmas Ponre Kabupaten Bone* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).

Susi Susilawati*, Dyah Mayasari

Program Studi Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta
Korespondensi penulis: Susi Susilawati *Email: susi.susilawaticus25@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i5.162>